



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

TELAAH LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Data

Menurut (Rainer Jr. & Turban, 2009), data direferensikan pada deskripsi dasar atas suatu barang, kejadian, aktivitas dan transaksi yang dicatat, diklasifikasi, dan disimpan tapi tidak diorganisir dalam suatu arti yang spesifik. Data selanjutnya akan digunakan sebagai masukan untuk sistem informasi. Suatu sumber menyatakan bahwa *“data are facts that are collected, recorded, stored, and processed by an information system to produce information”* (Romney & Steinbart, 2012). Data adalah fakta-fakta yang dikumpulkan, dicatat, disimpan, dan diproses oleh sebuah sistem informasi untuk menghasilkan informasi.

Menurut (Yakub, 2012), sumber data dapat diperoleh dari berbagai sumber untuk memperolehnya. Sumber data diklasifikasikan sebagai sumber data internal, sumber data personal, dan sumber data eksternal.

1. Data internal

Data internal sumbernya adalah orang, produk, layanan, dan proses. Data internal umumnya disimpan dalam basis data perusahaan dan biasanya dapat diakses

2. Data Personal

Sumber data personal bukan hanya berupa fakta, tetapi dapat juga mencakup konsep, pemikiran, dan opini

3. Data Eksternal

Sumber data eksternal dimulai dari basis data komersial hingga sensor dan satelit. Data ini tersedia di compact disk, flashdisk atau media lainnya dalam bentuk film, suara gambar, atlas, dan televisi.

Berdasarkan definisi-definisi yang dijabarkan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan data adalah sekumpulan fakta yang tidak dapat digunakan karena belum diolah yang terdapat pada media penyimpanan dan diproses menjadi informasi yang dapat dimengerti oleh manusia.

2.2 Informasi

Informasi dapat dipahami sebagai pemrosesan input yang terorganisir, memiliki arti dan berguna bagi orang yang menerimanya. Agar informasi memiliki arti, informasi harus memiliki beberapa karakteristik, yaitu dapat diandalkan (*reliable*), relevan, memiliki keterkaitan dengan waktu, lengkap, dapat dipahami dan dapat diverifikasi (Tantra, Manajemen Proyek Sistem Informasi: Bagaimana Mengelola Proyek Sistem Informasi secara Efektif dan Efisien, 2012).

Sedangkan menurut Romney, *information is data that have been organized and processed to provide meaning to a user* (Romney & Steinbart, 2012). Informasi merupakan data yang telah diatur dan diproses untuk memberikan pengertian kepada pengguna. Menurut (Rainer Jr. & Turban, 2009), informasi adalah data yang telah terorganisir sehingga memiliki arti dan nilai bagi penggunanya. Sumber lain menyebutkan informasi sebagai data yang telah diolah kedalam suatu bentuk yang berguna bagi penerimanya dan nyata atau

berupa nilai yang dapat dipahami dalam keputusan sekarang ataupun masa depan (Hall, 2011).

Menurut (Mustakini, 2009), untuk mendukung suatu keputusan dibutuhkan informasi yang berguna, dibutuhkan pula informasi dengan karakteristik yang berbeda berdasarkan tingkatan manajemen. Berikut karakteristik informasi yaitu:

1. Kepadatan informasi

Untuk manajemen tingkat bawah, karakteristik informasinya adalah terperinci (detail) dan kurang padat, karena terutama digunakan untuk pengendalian operasi. Sedangkan untuk manajemen yang lebih tinggi tingkatannya, mempunyai karakteristik informasi yang semakin tersaring (terfilter), lebih ringkas dan padat

2. Luas Informasi

Untuk manajemen tingkat bawah, karakteristik informasinya adalah terfokus pada suatu masalah tertentu, karena digunakan oleh manajer bawah yang mempunyai tugas yang khusus. Untuk manajemen yang lebih tinggi tingkatannya, membutuhkan informasi dengan karakteristik informasi yang semakin luas, karena manajemen atas berhubungan dengan masalah yang luas.

3. Frekuensi Informasi

Untuk manajemen tingkat bawah, frekuensi informasi yang diterima adalah rutin, karena digunakan oleh manajer bawah yang mempunyai tugas yang terstruktur dengan pola yang berulang-rulang dari waktu-kewaktu. Untuk

manajemen yang lebih tinggi tingkatannya, frekuensinya adalah tidak rutin atau mendadak, karena manajemen atas berhubungan dengan pengambilan keputusan tidak terstruktur yang pola dan waktunya tidak jelas.

4. *Schedule* Informasi

Untuk manajemen tingkat bawah, informasi yang diterimanya mempunyai jadwal atau *schedule* yang jelas dan periodik, karena digunakan oleh manajer bawah yang mempunyai tugas yang terstruktur. Untuk manajemen yang lebih tinggi tingkatannya, *schedule* informasinya adalah tidak terschedule, karena manajemen atas berhubungan dengan pengambilan keputusan tidak terstruktur.

5. Waktu informasi

Untuk manajemen tingkat bawah, informasi yang dibutuhkan adalah informasi historis, karena digunakan oleh manajer bawah didalam pengendalian operasi yang memeriksa tugas-tugas rutin yang sudah terjadi.

Untuk manajemen yang lebih tinggi tingkatannya, waktu informasinya lebih kemasa depan berupa informasi prediksi, karena digunakan oleh manajemen atas untuk pengambilan keputusan stratejik yang menyangkut nilai masa depan.

6. Akses informasi

Manajemen tingkat bawah membutuhkan informasi yang periodenya jelas dan berulang-ulang, sehingga dapat disediakan oleh bagian sistem informasi yang memberikan dalam bentuk laporan periodik. Dengan

demikian, akses informasi untuk manajemen bawah dapat tidak secara *on-line*, tetapi dapat secara *off-line*. Sebaliknya, untuk manajemen yang lebih tinggi tingkatannya, periode informasi yang dibutuhkannya tidak jelas, sehingga manajer-manajer tingkat atas perlu disediakan akses *on-line* untuk mengambil informasi kapanpun mereka membutuhkannya.

7. Sumber informasi

Karena manajemen tingkat bawah lebih berfokus pada pengendalian operasi internal perusahaan, maka manajer-manajer tingkat bawah lebih membutuhkan informasi dengan data yang bersumber dari internal perusahaan sendiri. Akan tetapi, manajer-manajer tingkat atas lebih berorientasi pada masalah perencanaan strategik yang berhubungan dengan lingkungan luar perusahaan, sehingga membutuhkan informasi dengan data yang bersumber pada eksternal perusahaan.

2.3 Sistem dan Sistem Informasi

Sistem adalah kumpulan dari komponen-komponen yang mengimplementasikan kebutuhan, fungsi-fungsi, dan *interface* dari permodelan. Sistem adalah sekelompok komponen yang saling berhubungan, bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama dengan menerima *input* serta menghasilkan *output* dalam proses transformasi yang teratur (Wijaya, Penerapan Sistem ERP dalam Membuat Project Feasibility, Project Status dan Project Monitoring (Perusahaan di Bidang Kontraktor), 2012).

Menurut (Tantra, Manajemen Proyek Sistem Informasi: Bagaimana Mengelola Proyek Sistem Informasi secara Efektif dan Efisien, 2012) sistem

adalah entitas atau satuan yang terdiri dari dua atau lebih komponen atau subsistem (sistem yang lebih kecil) yang saling terhubung dan terkait untuk mencapai suatu tujuan. Sumber lain mendefinisikan sistem sebagai *an entity consisting two or more components or subsystems that interact to achieve a goal* (Romney & Steinbart, 2012) atau dapat diartikan sebagai suatu entitas yang terdiri atas dua atau lebih komponen atau sub-sistem yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan.

Sistem informasi adalah cara mengorganisir untuk mengumpulkan, memasukkan dan memproses data dan menyimpannya, mengelola, mengontrol dan melaporkannya sehingga dapat mendukung perusahaan atau organisasi untuk mencapai tujuan. Sistem informasi dapat berupa formal maupun informal. Sistem informasi produksi dan penjualan merupakan contoh sistem informasi formal yang memang secara resmi memiliki tanggung jawab untuk menghasilkan informasi yang akurat. Sedangkan sistem informasi informal adalah kebalikannya, berasal dari bagian-bagian organisasi yang tidak secara resmi memberikan informasi, seperti misalnya bagian legal (Tantra, Manajemen Proyek Sistem Informasi, 2012).

Dalam bukunya, (Mustakini, 2009) menyebutkan bahwa sistem informasi mempunyai enam buah komponen, yaitu:

1. Komponen *input* atau komponen masukan
2. Komponen model
3. Komponen *output* atau komponen keluaran
4. Komponen teknologi

5. Komponen basis data
6. Komponen kontrol atau komponen pengendalian

Menurut (Hall, 2011), setiap perusahaan menyesuaikan sistem informasi yang digunakan sesuai dengan kebutuhannya. Selain itu, tujuan sistem informasi secara spesifik mungkin berbeda dari satu perusahaan ke perusahaan lain. Tiga tujuan sistem informasi yang mendasar untuk semua sistem yaitu:

1. Untuk menunjang kegiatan operasi perusahaan sehari-hari
2. Untuk mendukung pengambilan keputusan manajemen
3. Untuk memenuhi kewajiban yang berhubungan dengan pertanggungjawaban dan fungsi kepengurusan manajemen.

Sdangkan menurut (Rainer Jr. & Turban, 2009), tujuan utama dari sebuah sistem informasi adalah memproses data secara ekonomis menjadi informasi dan pengetahuan.

Tujuan dari sistem informasi menurut (Mustakini, 2009) terdiri dari:

1. Kegunaan (*usefulness*)

Sistem harus menghasilkan informasi yang tepat waktu dan relevan untuk mengambil keputusan manajemen dan personil operasi di dalam organisasi

2. Ekonomi (*economic*)

Semua bagian komponen sistem termasuk laporan-laporan, pengendalian-pengendalian, mesin-mesin harus menyumbang suatu nilai manfaat setidak-tidaknya sebesar biaya yang dibutuhkan

3. Keandalan (*reliability*)

Keluaran sistem harus mempunyai tingkatan ketelitian yang tinggi dan sistem itu sendiri harus mampu beroperasi secara efektif bahkan pada waktu komponen manusia tidak hadir atau saat komponen mesin tidak beroperasi secara temporer

4. Pelayanan langganan (*customer service*)

Sistem harus memberikan pelayanan dengan baik atau ramah kepada pelanggan

5. Kesederhanaan (*simplicity*)

Sistem harus cukup sederhana, sehingga terstruktur dan operasinya dapat dengan mudah dimengerti dan prosedurnya mudah diikuti

6. Fleksibilitas (*flexibility*)

Sistem harus cukup fleksibel, untuk menangani perubahan-perubahan yang terjadi, kepentingannya cukup beralasan dalam kondisi dimana sistem beroperasi atau dalam kebutuhan yang diwajibkan oleh organisasi.

2.4 Sistem Informasi Akuntansi

Menurut (Susanto, 2008) dalam (Herliani, 2011), pengertian sistem informasi akuntansi adalah komponen-komponen yang saling berhubungan dan bekerja sama untuk mengumpulkan, memproses, menyimpan, dan menyebarkan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan, koordinasi, pengendalian, dan untuk memberikan gambaran aktivitas di dalam perusahaan.

Sistem informasi akuntansi merupakan kumpulan dari manusia serta pengumpulan dan pengelolaan data untuk menyajikan informasi yang relevan,

tepat waktu, dapat dipercaya, yang berguna bagi para pemakai informasi dan berguna dalam pengambilan keputusan manajemen (Herliani, 2011).

SIA juga disebutkan sebagai *a system that collects, records, stores, and processes data to produce information for decision makers* yang berarti sebuah sistem yang mengumpulkan, mencatat, menyimpan, dan memproses data untuk menghasilkan informasi bagi pengambil keputusan. SIA dapat memenuhi 3 fungsi penting dalam bisnis, yaitu:

1. *Collect and store data about organizational activities, resources and personnel.* Mengumpulkan dan menyimpan data mengenai aktivitas, sumber daya, dan personil organisasi.
2. *Transform data into information so management can plan, execute, control, and evaluate activities, resources, and personnel.* Mengubah data menjadi informasi sehingga pihak manajemen dapat merencanakan, menjalankan, mengontrol, dan mengevaluasi aktivitas, sumber daya, dan personil.
3. *Provide adequate controls to safeguard the organization's assets and data.* Menyediakan kontrol yang memadai atas aset-aset dan data organisasi. (Romney & Steinbart, 2012).

Menurut (Romney & Steinbart, 2012), untuk dapat menambah nilai pada perusahaan, SIA terdiri atas enam komponen, yaitu:

1. Orang yang menggunakan SIA
2. Prosedur dan instruksi yang digunakan untuk mengumpulkan, memproses, dan menyimpan data
3. Data mengenai aktivitas bisnis

4. Perangkat lunak yang digunakan untuk memproses data
5. Infrastruktur teknologi informasi, termasuk komputer, *peripheral devices*, dan alat komunikasi jaringan yang digunakan dalam SIA
6. Pengendalian internal dan keamanan yang menjaga data SIA



2.5 Enterprise Resource Planning System

ERP merupakan “*people system*”, yang dijalankan dengan dukungan perangkat *software* dan *hardware* (Wijaya & Alianto, Evaluasi Keputusan Investasi Sistem ERP untuk Meningkatkan Keunggulan Bersaing (Studi Kasus: Sistem ERP Produksi PT Pan Brothers, Tbk), 2012). Menurut (Dhewanto, 2007) dalam (Minartiningtyas, 2011), ERP dapat dideskripsikan sebagai sebuah konsep untuk merencanakan dan mengelola sumber daya organisasi agar dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menghasilkan nilai tambah bagi seluruh pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) atas organisasi tersebut. Dalam bukunya, (Rainer Jr. & Turban, 2009) menyebutkan *Enterprise Resource Planning (ERP) system integrate the planning, management, and use of all of an organization's resources*, berarti ERP mengintegrasikan perencanaan, manajemen, dan penggunaan dari seluruh sumber daya organisasi. Untuk itu, dibutuhkan keterlibatan aktif dan teladan manajemen puncak yang akan menentukan keberhasilan implementasi sistem ERP.

Menurut (Dhewanto, 2007) dalam (Dwinita K & Yulia, 2009), pengertian *Enterprise Resource Planning (ERP)* yaitu paket sistem informasi yang dapat dikonfigurasi, yang mengintegrasikan informasi dan proses yang berbasis informasi di dalam, dan lintas area fungsional dalam sebuah organisasi. (Susanto, 2008) dalam (Herliani, 2011) menyebutkan bahwa ERP adalah paket *software* terintegrasi yang dirancang untuk memberikan integrasi yang menyeluruh terhadap seluruh data yang terkait dengan sistem informasi perusahaan. Sedangkan menurut (Hall, 2002) dalam (Herliani, 2011), ERP sistem adalah paket

perangkat lunak modul berganda yang berkembang terutama dari sistem perencanaan manufaktur tradisional. Pengertian lain mengenai ERP yang dikemukakan oleh (Dhewanto, 2007) dalam (Dwinita K & Yulia, 2009) adalah paket sistem informasi yang dapat dikonfigurasi, yang mengintegrasikan informasi dan proses yang berbasis informasi di dalam, dan lintas area fungsional dalam sebuah organisasi.

Menurut (Fitrah, 2010), implementasi ERP dalam sebuah perusahaan pada umumnya akan mencakup ruang lingkup sebagai berikut:

1. Sistem Keuangan (*Finance System*), yang digunakan untuk menjalankan sistem informasi keuangan di antaranya menyangkut *account payable*, *account receivable*, *fixed assest*, *general ledger*, *cash management*, *treasury management*.
2. Sistem Pengadaan (*Procurement System*), yang digunakan untuk memproses pengadaan dan *maintenance* barang dan jasa mulai dari proses permintaan pengadaan, pemrosesan dan *settlement*-nya.
3. Sistem Personalia (*Human Resource System*), yang mencakup penyelenggaraan manajemen SDM seperti perekrutan, penilaian kerja, penghentian kerja, manajemen pensiun, hingga *payroll*.
4. Sistem Produksi (*Production System*), mencakup *engineering*, *workflow management*, *quality control*, proses manufaktur, *bill of material*, perencanaan bahan baku, penjadwalan produksi, dan proses lain di bagian produksi.

5. Dan banyak implementasi lain yang bervariasi dari satu perusahaan ke perusahaan lain.

2.6 Net Benefit

Net benefit merupakan penggabungan dari dampak individual (individual impact) dan dampak perusahaan (organizational impact). Dampak individual (individual impact) merupakan efek dari informasi terhadap perilaku pemakai. Sedangkan dampak organisasi (organizational impact) merupakan dampak dari informasi terhadap kinerja organisasi (Minartiningtyas, 2011).

Menurut (Bhatti dan Jayaraman, 2008) dalam (Tjakrawala & Lukita, 2012) sistem Enterprise Resource Planning menawarkan manfaat yang besar kepada organisasi. Sistem Enterprise Resource Planning menawarkan tiga manfaat utama: (1) Otomatisasi proses bisnis; (2) Akses tepat waktu terhadap informasi manajemen; (3) Peningkatan dalam rantai pasokan melalui e-commerce dan e-communication. (Torkzadeh, 1999) dalam (Falgenti & Pahlevi, 2013) membagi beberapa kemungkinan keuntungan penggunaan sistem informasi ke dalam empat kategori yang berbeda, yaitu produktifitas, inovasi, kontrol manajemen, dan kepuasan pelanggan. Produktivitas kerja dapat diukur dari banyaknya tugas yang dapat diselesaikan dan lamanya waktu menyelesaikan tugas-tugas pengguna. Inovasi tugas dapat diketahui dari bagaimana sistem informasi membantu pekerja mencoba ide-ide inovatif. Kepuasan pelanggan dapat diketahui dari kemampuan sistem informasi membantu kebutuhan pelanggan, meningkatkan kepuasan pelanggan, dan pelayanan pelanggan.

Menurut (Fitrah, 2010), pada pelaksanaannya di lapangan, ERP digunakan untuk menjadi eksekutor proses bisnis baru yang lebih baik, lebih sederhana, lebih terintegrasi, lebih seamless antar departemen terkait. Pada akhirnya implementasi ERP membantu perusahaan dalam penciptaan value di perusahaan tersebut. Value dimaksud dapat berupa company operation yang lebih baik, penyelenggaraan tata keuangan yang lebih akuntabel, proses supply chain yang terintegrasi, juga bisa berupa tata laksana personalia yang baik. Penciptaan nilai oleh ERP dilaksanakan oleh individu maupun organisasi sesuai fungsi dan peran yang diperuntukkan padanya.

Net benefit didefinisikan oleh (Delone and McLean, 2003) dalam (Tjakrawala & Lukita, 2012) sebagai suatu ukuran untuk mengukur efek positif dari sistem informasi. Mereka menunjukkan bahwa masing-masing subjek studi harus menentukan dimana manfaat ini akan terjadi atau siapa yang menerima manfaatnya.

2.7 Critical Success Factors

Critical Success Factors atau faktor-faktor penentu keberhasilan adalah beberapa faktor utama yang dianggap oleh para eksekutif sebagai hal penting untuk kesuksesan perusahaan. Faktor-faktor tersebut dianggap mampu mempengaruhi keberhasilan kinerja dan mendorong keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuannya. Faktor-faktor penentu keberhasilan dalam implementasi sistem ERP merupakan suatu kombinasi dari beberapa faktor yang harus dilakukan oleh perusahaan agar proses implementasi tersebut dapat berhasil.

2.7.1 Kualitas Sistem

Definisi kualitas yang paling sering disebutkan adalah bahwa kualitas merupakan kemampuan mencapai tujuan dan penyesuaian kebutuhan antara pengguna dan pelanggan (Poll, 2008) dalam (Indriani & Adryan, 2009).

Kualitas sistem merupakan karakteristik dari informasi yang melekat mengenai sistem itu sendiri (DeLone dan McLean, 1992) dalam (Iranto, 2012). Kualitas sistem informasi juga didefinisikan (Davis et.al., 1989) dan (Chin dan Todd, 1995) dalam (Iranto, 2012) sebagai *perceived ease of use* yang merupakan tingkat seberapa besar teknologi komputer dirasakan relatif mudah untuk dipahami dan digunakan. Hal ini memperlihatkan bahwa jika pemakai sistem informasi merasa bahwa menggunakan sistem tersebut mudah, mereka tidak memerlukan *effort* banyak untuk menggunakannya sehingga mereka akan lebih banyak waktu untuk mengerjakan hal lain yang kemungkinan akan meningkatkan kinerja mereka secara keseluruhan.

Kualitas sistem informasi dapat diukur dengan menganalisa ketepatan dan akurasi informasi yang dihasilkan, semakin akurat dan tepat informasi yang dihasilkan akan meningkatkan kualitas sistem informasi sehingga pemakai benar-benar merasa puas dengan adanya bantuan sistem informasi (Tananjaya, 2012).

Menurut (DeLone dan McLean, 2005) dalam (Saleh, Darwanis, & Bakar, 2012), kualitas sistem merupakan ciri karakteristik kualitas yang

diinginkan dari sistem informasi itu sendiri dan kualitas informasi yang diinginkan informasi karakteristik produk. Indikator yang digunakan meliputi kemudahan untuk digunakan (*ease of use*), kecepatan akses (*response time*), keandalan sistem (*reliability*), fleksibilitas sistem (*flexibility*), dan keamanan sistem (*security*).

Pada model kesuksesan sistem informasi yang dikemukakan oleh (DeLone dan McLean, 2003) dalam (Indriani & Adryan, 2009) menyebutkan bahwa kualitas sistem merupakan pengukuran kesuksesan teknis, kualitas informasi merupakan ukuran keberhasilan semantik, kepuasan pengguna menggambarkan pengaruh individu dan organisasi yang merupakan ukuran efektivitas kesuksesan.

2.7.2 Kualitas Informasi

Menurut (Petter et al., 2008) dalam (Falgenti & Pahlevi, 2013), kualitas informasi mengacu pada karakteristik informasi yang ingin dihasilkan oleh suatu sistem informasi. Saat mengukur kepuasan pengguna akhir, kualitas informasi seringkali menjadi salah satu variabel pokok, sehingga seringkali dianggap sebagai sebuah komponen kepuasan pengguna.

Agar suatu informasi dapat bermanfaat, informasi harus memiliki kualitas atau karakteristik sebagai berikut:

1. Relevan artinya informasi yang diberikan harus sesuai dengan yang dibutuhkan

2. *Reliable* artinya kualitas informasi yang dijamin bebas dari kesalahan dan penyimpangan serta telah dinilai dan disajikan secara layak sesuai dengan tujuannya
3. Konsistensi artinya keseragaman dalam penetapan kebijaksanaan dan prosedur akuntansi yang tidak berubah dari periode ke periode
4. Dapat diandalkan artinya informasi yang disajikan bebas dari pengertian yang menyesatkan yang dapat diandalkan oleh oleh pemakai informasi dan disajikan secara lengkap.
(Soegiharto, 2002) dalam (Dwinita K & Yulia, 2009).

Dalam *Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No.2 Qualitatif of Accounting Information*, karakteristik yang membuat informasi akuntansi bermanfaat atau berkualitas adalah sebagai berikut:

1. Relevansi

Informasi akuntansi harus mampu membuat perbedaan dalam sebuah keputusan. Jika tidak mempengaruhi keputusan, maka informasi tersebut dikatakan tidak relevan terhadap keputusan yang diambil.

2. Reliabilitas

Informasi akuntansi dianggap handal jika dapat diverifikasi, disajikan secara tepat, serta bebas dari kesalahan dan bias.

3. Konsistensi

Apabila sebuah entitas mengaplikasikan perlakuan akuntansi yang sama untuk kejadian-kejadian yang serupa, dari periode ke periode, maka entitas tersebut dianggap konsisten dalam menggunakan standar akuntansi.

4. Komparabilitas

Informasi akan lebih bermanfaat jika dapat dikaitkan dengan suatu standar. Informasi dapat dibandingkan dengan data perusahaan lain atau dengan informasi sejenis dalam perusahaan yang sama.

Peraturan Pemerintah No. 71 Tahun 2010 menyatakan bahwa karakteristik laporan keuangan adalah ukuran-ukuran normatif yang perlu diwujudkan dalam informasi akuntansi sehingga dapat memenuhi tujuannya. Keempat karakteristik berikut ini merupakan prasyarat normatif yang diperlukan agar laporan keuangan pemerintah dapat memenuhi kualitas yang dikehendaki:

1. Relevan

Laporan keuangan bisa dikatakan relevan apabila informasi yang termuat didalamnya dapat mempengaruhi keputusan pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu atau masa kini, dan memprediksi masa depan, serta menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu.

2. Andal

Informasi dalam laporan keuangan bebas dari pengertian yang menyesatkan dan kesalahan material, menyajikan setiap fakta secara jujur, serta dapat diverifikasi.

3. Dapat dibandingkan

Informasi yang termuat dalam laporan keuangan akan lebih berguna jika

dapat dibandingkan dengan laporan keuangan periode sebelumnya atau laporan keuangan entitas lain pada umumnya.

4. Dapat dipahami

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat dipahami oleh pengguna dan dinyatakan dalam bentuk serta istilah yang disesuaikan dengan batas pemahaman para pengguna.

Kualitas informasi didefinisikan sejauh mana data yang diolah atau diproses menjadi suatu informasi yang bernilai dan menghasilkan keakuratan, ketepatan waktu, dan relevansi sehingga memberikan manfaat bagi penggunaannya (Zunaidi, Waluyo, & Agustini, 2011)

2.7.3 Manajemen Proyek yang Efektif

Aktivitas manajemen proyek berlangsung dari tahap awal siklus hidup ERP sehingga ERP selesai (*terminated*). Perencanaan dan pengendalian proyek adalah fungsi dari karakteristik proyek seperti ukuran proyek,

pengalaman dan teknologi dan struktur proyek (Somers and Nelson, 2004) dalam (Tjakrawala & Lukita, 2012).

(Bhati, 2005) dalam (Tjakrawala & Lukita, 2012) menyatakan bahwa manajemen proyek mengkoordinasikan penggunaan keterampilan dan pengetahuan. Selanjutnya memonitor kemajuan dan pencapaian tujuan proyek ERP. Rencana implementasi proyek formal mendefinisikan kejadian penting seperti kegiatan proyek, rencana kegiatan proyek personil dan mengatur proyek ERP. Implementasi sistem ERP adalah proyek yang kompleks yang melibatkan kemungkinan kejadian-kejadian yang tak terduga. Oleh karena itu manajemen resiko dibutuhkan untuk meminimalkan dampak dari insiden yang tidak direncanakan dengan mengidentifikasi resiko potensial sebelum konsekuensi yang merugikan terjadi.

Jika target penyelesaian jadwal waktu singkat, tekanan untuk melakukannya dengan terburu-buru akan menghasilkan proses implementasi yang tidak teratur. Di sisi lain, jika pelaksanaan tertunda terlalu lama, orang akan cenderung kehilangan kesabaran yang juga akan menghasilkan penolakan terhadap proses implementasi. Memilih pemimpin proyek yang tepat juga merupakan hal yang penting untuk keberhasilan implementasi. (Tjakrawala & Lukita, 2012)

2.7.4 Pendidikan dan Pelatihan

Pendidikan dapat diartikan sebagai proses persiapan individu-individu untuk memikul tanggung jawab yang berbeda atau lebih tinggi di dalam

organisasi, biasanya berkaitan dengan peningkatan kemampuan intelektual atau emosional yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan yang lebih baik. Pelatihan adalah serangkaian aktivitas yang diprogramkan untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengalaman, pengetahuan, atau pembahasan sikap individu. Di dalam pelatihan ini juga merupakan penciptaan suatu lingkungan dimana pegawai dapat memperoleh sikap, kemauan, keahlian, pengetahuan dan perilaku spesifik yang berkaitan dengan pekerjaan atau performansi pekerja (Sitepu, 2012).

Menurut (Soekidji, 2003) dalam (Sitepu, 2012), pentingnya pendidikan dan pelatihan bukanlah semata-mata bagi pegawai yang bersangkutan, tetapi juga keuntungan organisasi. Karena dengan meningkatnya kemampuan atau keterampilan para pegawai, dapat meningkatkan produktivitas kerja para pegawai. Produktivitas kerja meningkat berarti organisasi yang bersangkutan akan memperoleh keuntungan.

Tujuan dari diadakannya pendidikan dan pelatihan menurut (Sulistiyani, 2003) dalam (Sitepu, 2012) yaitu:

1. Memperbaiki kinerja
2. Memutakhirkan keahlian para pegawai sejalan dengan kemajuan teknologi
3. Membantu memecahkan persoalan operasional
4. Mengorientasikan pegawai terhadap organisasi
5. Memenuhi kebutuhan-kebutuhan pertumbuhan pribadi

6. Untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja pegawai dalam mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan.

Menurut (Woo, 2007) dalam (Tjakrawala & Lukita, 2012), pendidikan dan pelatihan pengguna untuk menggunakan ERP penting karena ERP bukan sebuah sistem yang mudah digunakan, bahkan dengan kemampuan teknologi informasi yang baik. (Nah, 2003) dalam (Tjakrawala & Lukita, 2012) berargumen bahwa pelatihan yang memadai dapat membantu meningkatkan keberhasilan untuk sistem ERP. Umble menyatakan bahwa manfaat penuh dari ERP tidak dapat direalisasikan sampai pengguna akhir menggunakan sistem tersebut dengan benar. Untuk membuat pelatihan pengguna akhir berhasil, pelatihan harus dimulai sejak dini, sebaiknya jauh sebelum implementasi dimulai (Tjakrawala & Lukita, 2012).

Alasan utama untuk pendidikan dan pelatihan adalah untuk meningkatkan tingkat keahlian dan pengetahuan orang-orang dalam perusahaan. Tiga aspek tentang isi dari pelatihan menurut (Tjakrawala & Lukita, 2012) adalah:

1. Logika dan konsep *Enterprise Resource Planning*
2. Fitur dari perangkat lunak *Enterprise Resource Planning*
3. *Hands-on training*.

Konsep pelatihan menunjukkan kepada orang-orang mengapa sistem *Enterprise Resource Planning* diimplementasikan dan mengapa perubahan untuk sistem *Enterprise Resource Planning* diperlukan,

sementara *hands-on training* membantu mengatasi rasa takut untuk sistem komputer karena para manajemen takut bahwa mereka tidak mengerti tentang komputer dan mereka akan kehilangan kekuasaan jika tenaga kerja berkurang karena komputerisasi, dan pendidikan dapat mengatasi rasa takut (Tjakrawala & Lukita, 2012).

2.8 Bank

Bank didefinisikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa Bank lainnya (Kasmir, 2010).

Terdapat beberapa jenis bank yang terbagi menjadi:

1. Dilihat dari segi fungsinya
 - a. Bank Umum
 - b. Bank Pembangunan
 - c. Bank Tabungan
 - d. Bank Pasar
 - e. Bank Desa
 - f. Lumbung Desa
 - g. Bank Pegawai
2. Dilihat dari segi kepemilikannya
 - a. Bank Milik Pemerintah

Dimana baik akta pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula

b. Bank Milik Swasta Nasional

Merupakan bank yang seluruhnya atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akta pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya diambil oleh swasta pula.

c. Bank Milik Asing

Merupakan cabang dari bank yang ada diluar negeri, baik milik swasta asing maupun pemerintah asing suatu Negara

d. Bank Milik Campuran

Merupakan bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional dimana kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga Negara Indonesia

3. Dilihat dari segi status

a. Bank Devisa

Merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan

b. Bank Non Devisa

Merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa

4. Dilihat dari segi cara menentukan harga

a. Bank yang berdasarkan prinsip konvensional

Menetapkan bunga sebagai harga jual, menggunakan atau menetapkan berbagai biaya-biaya dalam nominal atau persentase tertentu

b. Bank yang berdasarkan prinsip Syariah

Menerapkan aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain.

(Kasmir, 2010)

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah Diubah dengan Undang-Undang No 10 Tahun 1998, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dalam Undang-Undang ini dijelaskan bahwa Perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak. Berdasarkan Undang-Undang yang sama, Bank terbagi menjadi 2 jenis yaitu Bank Umum dan bank Perkreditan Rakyat. Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank perkreditan rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan/atau

cerdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalulintas pembayaran.

Perbedaan kedua jenis bank tersebut dapat dilihat dari jenis usahanya. Usaha Bank Umum meliputi:

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu;
2. Memberikan kredit;
3. Memberikan surat pengakuan utang-utang;
4. Membeli, menjual atau menjamin atas resiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya:
 - a. Surat-surat wesel termasuk wesel yang diakseptasi oleh bank yang masa berlakunya tidak lebih lama daripada kebiasaan dalam perdagangan surat-surat yang dimaksud;
 - b. Surat pengakuan hutang dan kertas dagang lainnya yang masa berlakunya tidak lebih lama dari kebiasaan dalam perdagangan surat-surat dimaksud;
 - c. Kertas perbendaharaan Negara dan surat jaminan pemerintah;
 - d. Sertifikat Bank Indonesia (SBI);
 - e. Obligasi;
 - f. Surat dagang berjangka waktu sampai dengan 1 (satu) tahun;
 - g. Instrument surat berharga lain yang berjangka waktu sampai dengan 1 (satu) tahun;

5. Memindahkan uang baik untuk kepentingan pribadi maupun untuk kepentingan nasabah;
6. Menempatkan dana pada, meminjam dana dari, atau meminjamkan dana kepada bank lain, baik dengan menggunakan surat, sarana telekomunikasi maupun dengan wesel unjuk, cek atau sarana lainnya;
7. Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan atau antar pihak ketiga;
8. Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga;
9. Melakukan kegiatan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu kontrak;
10. Melakukan penempatan dana dari nasabah kepada nasabah lainnya dalam bentuk surat berharga yang tidak tercatat di bursa efek;
11. Melakukan kegiatan anjak piutang, usaha kartu kredit dan kegiatan wali amanat;
12. Menyediakan pembiayaan dan atau melakukan kegiatan lain berdasarkan Prinsip Syariah, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia;
13. Melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan oleh bank sepanjang tidak bertentangan dengan undang-undang ini dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Sedangkan Usaha Bank Perkreditan Rakyat meliputi:

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu;
2. Memberikan kredit;
3. Menyediakan pembiayaan dan penempatan dana berdasarkan Prinsip Syariah, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia;
4. Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito, dan/atau tabungan pada bank lain.

2.9 Pengaruh Antar Variabel Independen dan Variabel Dependen

2.9.1 Pengaruh Kualitas Sistem terhadap *Net Benefit* ERP bagi perusahaan

Penekanan atas aspek kualitas sistem di dalam suatu pengimplementasian sistem ERP, akan meningkatkan antusiasme penggunaannya, yang tercermin lewat meningkatnya nilai persepsi atas kualitas sistem, sehingga pada akhirnya memberikan kontribusi terhadap keberhasilan implementasi dari sistem ERP (Tjakrawala & Cahyo, 2010).

Menurut penelitian (Minartiningtyas, 2011), kualitas sistem terbukti berpengaruh terhadap *net benefit*. Uraian tersebut mendasari pengembangan hipotesis pertama, yaitu:

Ha₁: Kualitas sistem berpengaruh terhadap *Net Benefit* ERP bagi perusahaan

2.9.2 Pengaruh Kualitas Informasi terhadap Net Benefit ERP bagi perusahaan

Jika sistem ERP yang digunakan menghasilkan informasi yang akurat, tepat waktu, relevan, serta reliabel, maka dapat dikatakan sistem tersebut memberikan manfaat bagi perusahaan.

Menurut penelitian (Minartiningtyas, 2011), kualitas informasi terbukti berpengaruh terhadap *net benefit*. Uraian tersebut mendasari pengembangan hipotesis kedua yaitu:

Ha₂: Kualitas informasi berpengaruh terhadap *Net Benefit* ERP bagi perusahaan

2.9.3 Pengaruh Manajemen Proyek yang Efektif terhadap Net Benefit ERP bagi perusahaan

Implementasi sistem ERP adalah serangkaian aktivitas kompleks yang melibatkan semua fungsi bisnis dan seringkali membutuhkan waktu antara satu sampai dua tahun usaha. Karena itu, perusahaan harus memiliki manajemen proyek yang efektif untuk mengendalikan proses implementasi, menghindari biaya yang melebihi anggaran, dan memastikan implementasi sesuai jadwal.

Menurut penelitian (Tjakrawala & Lukita, 2012), manajemen proyek efektif terbukti memiliki pengaruh terhadap *net benefit*. Uraian ini mendasari pengembangan hipotesis ketiga, yaitu:

Ha₃: Manajemen proyek yang efektif berpengaruh terhadap *Net Benefit* ERP bagi perusahaan

2.9.4 Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan terhadap Net Benefit ERP bagi perusahaan

(Zhang, 2002) dalam (Tjakrawala & Lukita, 2012) berargumen alasan utama untuk pendidikan dan pelatihan adalah meningkatkan tingkat keahlian dan pengetahuan pengguna dalam perusahaan. Pendidikan dan pelatihan mengacu pada proses menyediakan suatu pemahaman tentang logika dan keseluruhan konsep sistem *Enterprise Resource Planning*. Jadi setiap orang dapat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pekerjaan mereka terkait dengan bidang fungsional lainnya dalam perusahaan.

Menurut penelitian (Tjakrawala & Lukita, 2012), pendidikan dan pelatihan terbukti memiliki pengaruh terhadap *net benefit*. Uraian diatas mendasari pengembangan hipotesis keempat sebagai berikut:

Ha₄: Pendidikan dan pelatihan berpengaruh terhadap *Net Benefit* ERP bagi perusahaan

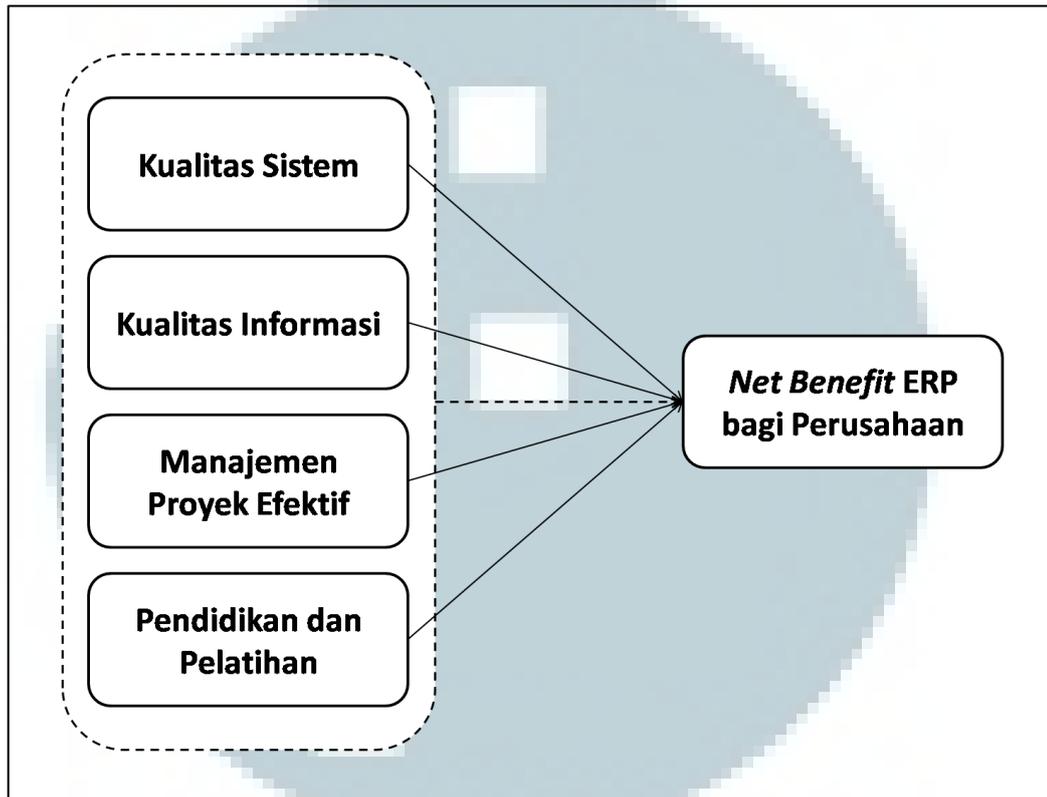
Dari uraian diatas, dibuat hipotesis kelima yang mencakup keempat variabel independen secara simultan, yaitu:

Ha₅: Kualitas sistem, kualitas informasi, manajemen proyek efektif, serta pendidikan dan pelatihan secara simultan berpengaruh terhadap *Net Benefit* ERP bagi perusahaan.

2.10 Model Penelitian

Model penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2. 1 Model Penelitian



UMMN